



# Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

## Studi Deskriptif Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (SD) Melalui Tes NST dan Tes IQ Pada TK Pembina Kisaran Kabupaten Asahan

### ***Descriptive Study of Children's Readiness to Enter Elementary School (SD) Through NST Test and IQ Test at TK Pembina Kisaran Asahan***

Syahrizal\*

Fakultas Tarbiyah, Institus Agama Islam Daar Al Uluum, Indonesia

\*Corresponding author: psikozal@gmail.com

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara kasar kesiapan anak memasuki sekolah dasar berdasarkan hasil tes NST yang dilakukan di TK Kisaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jumlah 14 anak yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) untuk mengetahui kematangan dalam mendukung kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan Teknik Statistik Sederhana. Hasil analisis data menggunakan NST, 21,42% menunjukkan tingkat kesiapan tertinggi, 57,14% berada pada kategori Siap Sekolah (Skala NST), dan 21,42% berada pada status siap sekolah (Skala NST). masih ragu Siap berangkat ke sekolah. Hasil analisis data penelitian menggunakan tes CPM, kemampuan intelektual 14 siswa berada di atas 28,57%, di atas 28,57%, dan di atas 35,71. kategori. Rata-rata (average) dan 7,14% masuk dalam subkategori (rendah).

**Kata Kunci:** Persiapan Sekolah; Tes NST; Tes CPM.

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to obtain an overview of the readiness of children to enter elementary school in terms of the results of the NST test at the Kisaran Kindergarten. The approach used in this research is a qualitative approach, with 14 children as research subjects. Data was collected using the N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) measuring instrument to determine the maturity of aspects that support the readiness of children to enter elementary school. Data analysis was carried out quantitatively with Simple Statistical Techniques. The results of data analysis using NST showed that as many as 21.42% were stated to have maximum readiness, namely the Very Ready for School category (NST Scale) and 57.14% were in the School Ready category (NST Scale), and 21.42% were still in doubt. have readiness to enter school. The results of the analysis of research data using the CPM test showed that from 14 students it was seen that in terms of intellectual capacity, 28.57% were in the superior category, 28.57% were in the high average category, 35.71 were in the high average category. average (average) 7.14% are in the less category (low).*

**Keywords:** School Preparation; NST test; CPM test.

**How to Cite:** Syahrizal, Syahrizal., 2021, Studi Deskriptif Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (SD) Melalui Tes NST dan Tes IQ Pada TK Pembina Kisaran Kabupaten Asahan, *Jurnal Social Library*, 1 (3): 101-106.

## PENDAHULUAN

Aturan Pemerintah tentang pendidikan yang termaktub dalam UUD No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) dikemukakan "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Hal ini sejalan dengan adanya aturan yang terkait dengan pendidikan anak usia (PAUD) yang merupakan pendidikan prasekolah yang mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD).

Di Indonesia, pendidikan TK/RA penting dilakukan karena TK/RA merupakan pendidikan formal sebelum masuk sekolah dasar SD/MI. Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, yaitu anak usia 4-6 tahun. Pendidikan prasekolah memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK berfungsi sebagai jembatan antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Menurut Bihler & Snowman (Hartati, 1996), pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak-anak antara usia dua setengah sampai enam tahun. Di sisi lain, Bredecamp (1997) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program untuk anak sejak lahir hingga 8 tahun, yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak.

Undang-Undang Sistem Pendidikan

<https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh, atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini/TK memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, PAUD khususnya taman kanak-kanak harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik (Anderson, 1993).

Untuk mencapai tujuan pendidikan anak, kurikulum PAUD dirancang dan disusun untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak (*performing standards*) dalam semua aspek perkembangan, membantu anak secara kreatif beradaptasi dengan lingkungannya saat ini dan yang akan datang. Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan susunan materi dan metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAUD. Kegiatan pembelajaran di kelas/tempat dilakukan oleh guru, dan peran kepala TK sangat penting, mulai dari perencanaan dan koordinasi pelaksanaan hingga evaluasi.

Merujuk pada pentingnya pendidikan anak usia sebagai dasar awal pembentukan anak yang akan mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, yaitu Sekolah Dasar (SD) maka perlu dilakukan pengukuran untuk mengetahui kondisi kesiapan dan kematangan anak dari berbagai aspek perkembangannya. maka daripada itu perlu adanya instrumen untuk mengukur kematangan anak dari berbagai aspek perkembangan agar anak memiliki kesiapan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya sekolah dasar (SD). Adanya Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test (NST) untuk mengukur kesiapan anak memasuki sekolah dasar merupakan salah satu alternatif solusi yang bisa diterapkan. Tes ini biasa digunakan dalam dunia psikologi untuk mengukur kedewasaan seorang anak. Alat uji ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui tingkat kematangan anak memasuki sekolah dasar. (2) prediksi (prognosis) prestasi akademik anak di sekolah dasar. (3) mengetahui kemampuan khusus anak yang sudah/belum matang dan membutuhkan pelatihan/pembinaan/pengembangan/peningkatan (Maryatun, 2016). Aspek yang terungkap dari tes ini meliputi: keterampilan observasi dan diskriminasi, keterampilan motorik halus, ukuran, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, kejelasan pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, memori, pemahaman objek dan situasi, mengevaluasi cerita dan perbandingan orang, kemandirian dan koordinasi.

membutuhkan pelatihan/ pembinaan/ pengembangan/peningkatan (Maryatun, 2016). Aspek yang terungkap dari tes ini meliputi: keterampilan observasi dan diskriminasi, keterampilan motorik halus, ukuran, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, kejelasan pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, memori, pemahaman objek dan situasi, mengevaluasi cerita dan perbandingan orang, kemandirian dan koordinasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengingat pentingnya gambaran kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar (SD) maka perlu adanya pengukuran terhadap anak-anak untuk mengetahui kondisi tersebut. Penelitian ini akan dilakukan kepada anak-anak TK Pembina Kisaran-Asahan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan anak-anak memasuki sekolah dasar dengan mengetahui kesiapan intelegensi, dan kesiapan perkembangan anak yang diungkap dalam aspek-aspek tes NST.

## METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana. Kesiapan sekolah anak diukur menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) School Readiness Test (Destiwati & Junardi, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subtes pertama tentang pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan, dari hasil pengukuran sebanyak 14 anak prasekolah (100% dari total anak

prasekolah) dapat mengerjakan subtes ini dengan baik sebagaimana diukur. 35,71% (5 anak) memiliki tingkat kematangan dalam kategori Sangat Siap dan 64,28% (9 anak) memiliki tingkat kematangan dalam kategori Siap. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk mengenali dan menemukan perbedaan dan persamaan dalam berbagai bentuk melalui observasi telah matang secara kognitif.

Pengukuran dari subtes kedua mengenai motorik halus menunjukkan bahwa hingga 3 anak prasekolah (21,4%) memiliki kematangan dalam kategori kesiapan dan 11 (78,5%) anak prasekolah memiliki kematangan perkembangan dalam kategori mencurigakan. Kategori perkembangan motorik halus.

Pada subtes ketiga mengenai pengertian jumlah dan perbandingan menunjukkan bahwa sebanyak 14 anak prasekolah (100% dari jumlah keseluruhan anak prasekolah) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori sangat siap 35,71% (5 anak), dan kategori siap 64,28 % (9 anak). Atas dasar kemampuan ini dapat menjadi rujukan bahwa anak dapat memahami konsep berhitung dalam pelajaran matematika.

Pengukuran yang berkaitan dengan aspek pengamatan yang tajam, dari subtes ini menunjukkan bahwa hingga 12 anak prasekolah (85,7%) memiliki kematangan perkembangan, dengan 78,5% (11 anak) dalam kategori siap dan 7,14% dalam kategori siap (1 anak). Dua (14,3%) anak prasekolah menyatakan bahwa mereka memiliki kategori kematangan

keraguan dalam pengembangan pengamatan yang tajam.

Pada subtes kelima mengenai pengamatan kritis, 10 anak prasekolah (71,4%) dinyatakan matang dalam kategori kesiapan pada hasil pengukuran yang dilakukan. Sementara itu, 2 anak prasekolah (14,28%) ditemukan curiga dengan kategori maturitas, dan 2 anak prasekolah (14,28%) ditemukan belum dewasa. Kemampuan ini merupakan dasar dari kemampuan seorang anak untuk menetapkan prioritas ketika melakukan berbagai tugas yang akan dihadapinya di masa depan.

Pengukuran yang dilakukan pada subtes keenam mengenai konsentrasi menunjukkan bahwa hingga 12 anak prasekolah (85,7%) berada pada tingkat kematangan perkembangan. Kategori siap sebesar 71,4% (10 anak) dan kategori sangat siap sebesar 14,28% (2 anak). Di sisi lain, dua anak prasekolah (14,28%) menunjukkan perkembangan intensif yang belum matang.

Dari pengukuran yang dilakukan pada subtes ketujuh mengenai daya ingat, sebanyak 10 anak prasekolah (71,4%) dinyatakan pada tingkat kematangan perkembangan dengan kategori Siap 64,28% (9 anak) dan kategori Sangat Siap 7,14% (1 anak). Di sisi lain, 4 anak prasekolah (28,57%) menunjukkan bahwa perkembangan memori mereka memiliki taraf ragu-ragu.

Hasil pengukuran pada subtes kedelapan mengenai pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, 11 anak prasekolah (78,5%) menunjukkan kematangan perkembangan, 71,4% (10

siswa) pada tahap persiapan perkembangan, dan 7,14% (1 anak) pada tahap sangat persiapan.). Di sisi lain, 2 anak prasekolah (14,28%) menunjukkan tingkat kecurigaan, dan 1 anak prasekolah (7,1%) menunjukkan tingkat pemahaman dan evaluasi situasi yang belum matang..

Pada subtes kesembilan mengenai memahami cerita, pengukuran yang dilakukan oleh 14 anak prasekolah (100%) menunjukkan bahwa mereka memiliki kematangan perkembangan, 64,28% (9 anak) dalam kategori Siap, dan 35,71% (5 anak) dalam kategori Sangat Siap. Kemampuan ini berkaitan dengan pemahaman verbal anak dalam menerima dan memahami cerita atau informasi dari orang lain.

Dalam subtes kesepuluh mengenai gambar orang, sebanyak 2 anak prasekolah (14,28%) diukur dan ditemukan dalam tahap pengembangan kesiapan. Di sisi lain, 7 (50%) anak prasekolah menunjukkan tingkat kecurigaan, dan hingga 5 (35,7%) menunjukkan tingkat perkembangan yang belum matang.

Berdasarkan hasil tes CPM yang dilakukan pada anak prasekolah, 2 anak (28,57%) memiliki nilai IQ (sangat baik). Terdapat 2 anak (28,57%) dengan IQ dalam kategori rata-rata atas (rata-rata tinggi), 5 anak (35,71%) dalam kategori IQ rata-rata (sedang), dan satu anak dalam kategori rendah (7,14%). (rendah).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan tes N.S.T terhadap siswa/i TK Pembina Kisaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

memenuhi syarat untuk memasuki sekolah dasar (SD) walau masih terdapat beberapa aspek yang masih kurang optimal perkembangannya dan perlu ditingkatkan. Sedangkan berdasarkan hasil data IQ menggunakan tes CPM untuk mengetahui kondisi IQ anak dapat diketahui bahwa dari 14 siswa secara kapasitas intelektual menunjukkan 28,57 % anak memiliki IQ kategori cerdas (*superior*), 28,57 % anak memiliki IQ kategori rata-rata atas (*high average*), 35,71 % anak memiliki IQ kategori rata-rata (*average*), dan 7,14 % anak memiliki IQ kategori kurang (*low*).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, guru dan orang tua didorong untuk meningkatkan aspek perkembangan kesiapan anak untuk sekolah dasar, yaitu, memberikan rangsangan yang seimbang terhadap berbagai aspek perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak sehingga kematangan perkembangan anak optimal, memberikan rangsangan terkait aspek kekurangan atau kelemahan yang dihadapi anak agar aspek kelemahan anak tidak mengganggu perkembangannya, membangun kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan anak, dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan kualitas penelitian dengan mempelajari subjek yang sama dan menghubungkan aspek perkembangan dengan aspek lainnya, seperti kecerdasan, sosial, emosional dan aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (1993). Quality in Early Childhood Education. New York: The Danish National Federation of Early Childhood and Youth Education.
- Aryani, Z. (2015). Kesiapan anak saat memasuki sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan Dasar (Elementary)* 2 (1) 64-67.
- Bredekamp, S. (1997). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Washington: NAEYC.
- Damayanti K.A. (2019). Kesiapan anak masuk sekolah dasar dinjau dari tingkat intelegensi dan jenis kelamin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnudhama* 23 (1) 108-137.
- Damayanti, A.K., & Rachmawati, R. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar. *PSIKOVIDY*,20(1), 16-25.
- Dalyono, M. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Destiwati, R., dan Junardi, H. (2011). The Process of Communication in Theaching and Learning Process Between Teacher and Student. Prosiding onferensi Nasional ICT-M.
- Deliviana E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan (JDP)* 10 (2) 42-49.
- Filtri H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hartati. (1996). Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Janus, M. (2006). Early Development Instrument: An Indicator Of Developmental HealthAt School Entry. *Canadian Journal of Behavioural Science*. 39(1) 1-22.
- Maryatun. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5 (1) 747-752.
- Mira S.A & Yuarini W.P. (2017). Psikodiagnostika IV. Jakarta
- Papalia, D. E dan Feldman R.D. (2010). Experience human Development(12nd en). Translated by Hertati F.W. 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmawati et al., (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)* 12(2) 201-210.
- Supartini,E. (2006). Pengukuran Kesiapan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (2).
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Psikologia*. 1(1) 1-12.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional